

## Ringkasan eksekutif: Pertumbuhan melambat; risiko tinggi



**Melihat ke tahun 2014, Indonesia menghadapi perlambatan pertumbuhan dan risiko-risiko ekonomi yang signifikan...**

**...yang membutuhkan fokus kebijakan tidak hanya pada penyesuaian makro tetapi juga pada implementasi yang kredibel dari reformasi-reformasi investasi jangka panjang dan peningkatan ekspor**

Kuartal akhir tahun 2013 telah mencatat penyesuaian ekonomi Indonesia yang masih berlangsung terhadap terus melemahnya harga-harga komoditas dan kondisi pembiayaan eksternal yang lebih ketat, dan tekanan neraca pembayaran. Sejumlah kebijakan telah menanggapinya, terutama melalui kebijakan moneter yang lebih ketat, depresiasi riil Rupiah yang cukup besar dan belanja investasi dan pertumbuhan produksi (*output*) telah melemah. Perkembangan-perkembangan ini umumnya mendukung keberlangsungan stabilitas ekonomi makro, termasuk membantu menurunkan defisit neraca berjalan, walaupun dampaknya terus berlangsung, menambah ketidakpastian terhadap perekonomian domestik. Pada saat bersamaan, lingkungan internasional juga bergeser, dengan pertumbuhan global diperkirakan meningkat, membawa potensi perubahan kebijakan, terutama kebijakan moneter Amerika Serikat, yang dapat meningkatkan tekanan pada posisi pembiayaan eksternal Indonesia.

Sejalan dengan melambatnya laju pertumbuhan, dan risiko-risiko yang dihadapi oleh ekonomi, ada kebutuhan yang kuat bagi Indonesia untuk semakin meningkatkan kemajuan dari kebijakan yang berfokus pada makro seperti kebijakan moneter yang lebih ketat, penyesuaian kurs tukar dan tekanan impor, dengan reformasi yang lebih dalam untuk mendorong kinerja ekspor dan mendukung aliran masuk modal investasi, terutama penanaman modal langsung/FDI. Kemajuan dalam implementasi yang kredibel dari upaya-upaya tersebut dapat membantu membatasi kerentanan neraca pembayaran Indonesia terhadap kondisi pembiayaan global yang lebih ketat, atau lebih bergejolak, dan dapat membantu mendukung siklus investasi yang kuat, termasuk investasi luar negeri, dan pertumbuhan produksi dalam jangka menengah. Dinamika politik tahun pemilu dapat memainkan peran penting dalam pemilihan kebijakan tahun 2014 namun hal ini juga menambah pentingnya komunikasi dan koordinasi yang jelas terhadap reformasi yang dalam, baik dalam tahap perumusan dan pelaksanaan, dan pencegahan kesalahan pengambilan kebijakan. Hal ini akan mendukung kepercayaan investor dalam dan luar negeri terhadap prospek pertumbuhan Indonesia, dan aliran masuk pembiayaan luar negeri.

## Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia

<b>Kinerja ekonomi dunia diperkirakan akan semakin membaik pada tahun 2014...</b>	Kondisi ekonomi negara-negara ekonomi terbesar di dunia, dan mitra-mitra perdagangan utama Indonesia, masih tetap tidak merata. Pertumbuhan di AS telah mulai meningkat selama tahun 2013, sementara zona Eropa pada akhirnya berhasil keluar dari resesi yang panjang walau dengan pemulihan yang lambat, sementara pertumbuhan di Jepang telah melemah, namun masih tetap positif. Ekonomi China mencatat percepatan pada paruh kedua tahun 2013, dan diikuti oleh India pada beberapa bulan terakhir, namun kegiatan pada perekonomian negara berkembang utama lainnya, seperti Brasil, masih tetap lebih lemah. Memasuki tahun 2014, proyeksi dasar ( <i>baseline</i> ) adalah berlanjutnya penguatan kondisi ekonomi global, dengan semakin membaiknya negara-negara berpenghasilan tinggi, yang mendukung pertumbuhan perekonomian negara berkembang, terutama termasuk China, dan mendorong berlanjutnya peningkatan permintaan yang moderat untuk ekspor Indonesia.
<b>...dan harga-harga komoditas telah stabil...</b>	Secara umum harga-harga komoditas internasional telah meningkat pada beberapa bulan terakhir yang mengangkat indeks harga sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia sebesar 3,8 persen sejak bulan Agustus (walau masih 2 persen lebih rendah pada tahun 2013 dan 22 persen di bawah nilai puncak terakhirnya pada bulan Februari 2011), yang dibantu oleh peningkatan harga batubara, gas alam dan minyak sawit. Jika terus berlanjut, mulai stabilnya harga-harga komoditas ini akan membantu memperlambat penurunan nilai tukar perdagangan Indonesia yang telah mendorong sebagian besar penurunan dalam neraca pembayaran. Namun, prospek dasar ( <i>baseline</i> ) dengan sedikit membaiknya pertumbuhan dunia, bersamaan dengan kemungkinan pengetatan kondisi likuiditas dunia, dan tekanan turun yang lebih terstruktur terhadap harga dari faktor-faktor sisi penawaran, tidak mencerminkan peningkatan besar dalam harga komoditas untuk tahun 2014.
<b>...namun risiko kebijakan dan kondisi keuangan internasional masih menjadi tantangan bagi Indonesia</b>	Prospek internasional, walau membaik, masih mengandung ketidakpastian dan tantangan kebijakan yang cukup besar. Di Eropa, jalannya pemulihan masih rapuh dan tampaknya tidak akan merata karena tantangan pelaksanaan penurunan hutang dan kebijakan yang cukup besar. Di Asia, kecepatan dan ragam penerapan upaya reformasi struktural yang ambisius di China dan Jepang, dan pemilu di India, akan mempengaruhi prospeknya. Di atas semua itu, penetapan waktu dan kecepatan penghapusan bertahap dari program pembelian aset Bank Sentral AS (yang disebut " <i>tapering</i> ") tidaklah pasti, namun menjaga risiko gejolak pasar dunia dan kondisi pembiayaan eksternal yang lebih sulit tetap menjadi perhatian utama.
<b>Penyesuaian ekonomi dan kebijakan selama tahun 2013 di Indonesia cukup signifikan...</b>	Seperti yang disoroti pada <i>IEQ</i> edisi bulan Oktober 2013, perkiraan terjadinya penghapusan bertahap oleh Bank Sentral AS, dan kondisi pengetatan pembiayaan luar negeri yang terkait, mulai bulan Mei, bersama-sama dengan pengaruh semakin rendahnya harga komoditas sejak tahun 2011, telah mendorong sejumlah penyesuaian ekonomi dan kebijakan di Indonesia pada paruh kedua tahun 2013, yang sekarang masih berlangsung. Bank Indonesia (BI) telah meningkatkan suku bunga BI Rate-nya sebesar 175 basis poin sejak bulan Juni, ketika Pemerintah meningkatkan harga BBM bersubsidi sebesar rata-rata 33 persen. Rupiah telah mencatat depresiasi sebesar 24 persen terhadap dolar AS selama tahun berjalan, terutama sejak bulan Agustus, dan secara riil - tertimbang dengan mitra dagang - telah turun sebesar 12,5 persen dari nilai puncak terakhirnya pada bulan Mei hingga Oktober.
<b>...dan pertumbuhan telah melambat, mengurangi permintaan impor, terutama bagi barang-barang modal, dan membantu menstabilkan defisit neraca berjalan</b>	Pertumbuhan ekonomi Indonesia telah melambat secara signifikan, menjadi 5,6 persen tahun-ke-tahun (yoy) pada kuartal ketiga, melanjutkan penurunan pertumbuhan selama lima kuartal berturut-turut sejak pertumbuhan sebesar 6,4 persen yoy pada kuartal kedua tahun 2012. Sebagian besar perlambatan didorong oleh perlemahan investasi, yang sedikit meningkat menjadi 4,5 persen yoy pada kuartal ketiga, yang mencerminkan kontraksi investasi peralatan dan permesinan dibandingkan tahun lalu. Perlemahan investasi mengurangi impor barang modal, nilai impor dolar AS lebih rendah sebesar 16,3 persen yoy dari 3 bulan ke Oktober. Volume impor secara keseluruhan telah melemah dan mencatat kontraksi yang signifikan pada kuartal ketiga. Volume ekspor juga mencatat kontraksi secara berurutan pada kuartal ketiga, namun tidak sebesar kontraksi impor, sehingga selisih ekspor bersih menambah secara signifikan kepada pertumbuhan produksi. Secara keseluruhan, terdapat tanda-tanda bahwa neraca perdagangan Indonesia sedang bergeser menuju stabilisasi dan mulai mempersempit defisit neraca berjalan secara keseluruhan.

**Sejauh ini penyesuaian ekonomi makro membawa dampak umum yang positif bagi stabilitas, namun berbiaya besar...**

Secara umum penyesuaian kurs tukar dan kebijakan moneter yang dilaksanakan pada tahun 2013 membawa pengaruh yang positif bagi stabilitas ekonomi makro, dengan depresiasi Rupiah bertindak sebagai “peredam kejutan” bagi perlemahan perdagangan dengan mendorong penerimaan ekspor dan mengurangi permintaan impor. Namun penyesuaian-penyesuaian itu menghabiskan biaya, dan dapat membawa resiko terutama dengan memberi tekanan kepada neraca pemerintah dan swasta melalui peningkatan nilai Rupiah dari hutang luar negeri (terutama jika terdapat selisih penerimaan dan pengeluaran valuta) dan mengikis penerimaan karena lebih tingginya biaya pelunasan hutang dan biaya impor.

**...dan sementara APBN 2014 mengambil sikap yang hati-hati, namun tidak mengandung reformasi fiskal besar apapun**

Kebijakan penyesuaian moneter dan kurs tukar membawa beban bagi penyesuaian makro jangka pendek. APBN 2014, yang disahkan DPR pada tanggal 25 Oktober, mempertahankan sikap non-ekspansifnya, dengan memproyeksikan penurunan defisit fiskal menjadi sebesar 1,7 persen dari PDB secara keseluruhan. APBN 2014 tidak memiliki rencana reformasi penerimaan atau pengeluaran besar apapun, walau terdapat penurunan alokasi subsidi listrik sebesar 29 persen dibanding tahun 2013, yang mencerminkan rencana untuk melanjutkan penyesuaian naik bagi tarif yang masih berlangsung. Dengan dampak positif kenaikan harga BBM bersubsidi pada Juni 2013 diimbangi oleh perlemahan Rupiah, alokasi untuk subsidi BBM direncanakan tetap signifikan pada 2014 sebesar IDR 211 triliun (atau 2 persen dari PDB), atau naik IDR 11 triliun dibandingkan APBN-P 2013.

**Bank Dunia memproyeksikan perlambatan pertumbuhan PDB ke 5,3 persen pada 2014, dan defisit neraca berjalan mengecil...**

Dengan terus berlangsungnya dampak dari lebih rendahnya harga-harga komoditas, lebih ketatnya kondisi pembiayaan eksternal, lebih tingginya suku bunga riil dalam negeri, dan depresiasi Rupiah, Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan PDB Indonesia akan melambat menjadi 5,3 persen pada tahun 2014 untuk *base case* (Tabel 1), dari 5,6 persen pada tahun 2013. Dibantu dengan pertumbuhan impor yang relatif lemah dan sedikit peningkatan dalam ekspor, defisit neraca berjalan akan menyusut, menjadi 23 miliar dolar AS pada tahun 2014 (2,6 persen dari PDB), dari 31 miliar dolar AS (3,5 persen dari PDB) pada tahun 2013.

**Tabel 1: Pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan melemah menjadi 5,3 persen pada tahun 2014**

		2011	2012	2013p	2014p
<b>PDB riil</b>	(Persen perubahan tahunan)	6,5	6,2	5,6	5,3
<b>Harga indeks konsumen</b>	(Persen perubahan tahunan)	5,4	4,3	7,0	6,1
<b>Defisit neraca berjalan</b>	(Persen dari PDB)	0,2	-2,8	-3,5	-2,6
<b>Defisit APBN</b>	(Persen dari PDB)	-1,1	-1,9	-2,5	-2,1
<b>PDB mitra perdagangan utama</b>	(Persen perubahan tahunan)	3,6	3,4	3,4	3,9

Sumber: BI; BPS; Kementerian Keuangan; proyeksi staf Bank Dunia (2013p dan 2014p)

**...namun risiko-risiko di sekitar perkiraan dasar (*baseline*) lebih condong kepada pertumbuhan yang lebih lambat...**

Namun proyeksi-proyeksi itu juga mengandung faktor ketidakpastian yang cukup besar, dan risiko-risiko bersifat condong pada pertumbuhan domestik lebih rendah. Secara khusus, proyeksi dasar (*baseline*) bergantung pada kecukupan dukungan kondisi pembiayaan eksternal untuk menghindari penyesuaian neraca eksternal yang lebih tiba-tiba, yang akan menyebabkan gangguan ekonomi dan memperlambat pertumbuhan. Penurunan seperti itu dapat dipicu oleh perkembangan pasar internasional, atau secara lebih khusus lagi karena perkembangan kebijakan dan ekonomi dalam negeri. Selain risiko-risiko yang terkait dengan pertumbuhan, juga terdapat risiko-risiko terhadap prospek fiskal. Sebagai contoh, Bank Dunia memperkirakan bahwa depresiasi Rupiah sebesar 10 persen akan meningkatkan defisit fiskal sebesar 0,3-0,4 poin persentase dari PDB, yang umumnya berasal dari peningkatan biaya subsidi BBM (lihat *IEQ* edisi bulan Oktober 2013).

**...dengan perhatian khusus terhadap risiko pertumbuhan investasi, tetapi juga pada daya tahan konsumsi swasta**

Proyeksi PDB Indonesia sangat sensitif terutama terhadap prospek investasi yang menghadapi risiko-risiko peningkatan lebih lanjut dari suku bunga riil dan gejolak kurs tukar valuta, dan pengetataan yang lebih besar dari perkiraan kondisi kredit yang berdampak pada pertumbuhan investasi bangunan yang sejauh ini sangat kokoh. Selain itu, terdapat risiko bahwa pertumbuhan konsumsi swasta—walaupun sejauh ini masih kokoh—dapat menerima

tekanan yang lebih besar dari peningkatan harga dan suku bunga, penurunan pertumbuhan pendapatan dan pengaruh dari penurunan kekayaan dan kepercayaan. Pertumbuhan permintaan dalam negeri yang hanya sedikit lebih rendah dari yang diantisipasi (misalnya penurunan konsumsi dan investasi hanya sebesar 0,5 poin persentase) dapat menurunkan tingkat pertumbuhan PDB menjadi di bawah 5 persen. Moderasi permintaan dalam negeri yang lebih kuat, misalnya, karena semakin terbatasnya pembiayaan eksternal atau pengaruh penurunan keyakinan karena kebijakan yang buruk, dapat membawa pertumbuhan tahun 2014 dibawah 4,5 persen.

**Terdapat kebutuhan kebijakan untuk mendukung ekspor dan aliran masuk FDI, dan untuk menghindari langkah-langkah yang dapat merusak yang ditujukan pada pembatasan impor**

Dengan jumlah barang-barang konsumsi yang berada di bawah 10 persen dari impor Indonesia, penurunan dalam impor, sementara mendukung penurunan defisit neraca berjalan, juga berarti lebih terbatasnya impor bahan mentah dan bahan setengah jadi yang tersedia bagi produksi barang-barang manufaktur, dan lebih rendahnya impor barang-barang modal. Dengan tidak tersedianya bahan pengganti atau pesaing di dalam negeri, maka hal ini akan secara langsung membebani pertumbuhan produksi saat ini dan masa depan, termasuk bagi ekspor. Sementara penurunan impor karena pengaruh pendapatan dan harga relatif dapat berguna untuk proses penyesuaian jangka pendek, tantangan kebijakan sesungguhnya bagi Indonesia adalah tidak memfokuskan pada tambahan penurunan impor melalui peraturan perundangan, namun dengan meningkatkan ekspor, dan mendapatkan pendanaan yang lebih banyak dan berkualitas lebih tinggi, terutama FDI.

**Upaya-upaya untuk memperbaiki lingkungan usaha memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik Indonesia terhadap aliran masuk FDI...**

Sementara aliran FDI ke Indonesia sejauh ini masih tetap kokoh, walau perbandingannya terhadap PDB masih relatif lebih rendah dibanding negara-negara tetangga, didukung oleh tiga faktor yang semuanya terpengaruh oleh taraf yang berbeda-beda di bawah tekanan yang belakangan terjadi: sumber daya alam Indonesia yang besar (tertekan dengan harga komoditas dunia yang relatif lemah), pasar dalam negeri yang besar dan bertumbuh (sedikit tertekan, setidaknya untuk jangka pendek, dengan kendala yang menghadang permintaan dalam negeri) dan potensi Indonesia sebagai pusat produksi wilayah Asia (tertekan oleh ketidakpastian peraturan perundangan dan kesenjangan keterampilan dan infrastruktur). Karenanya, terdapat kebutuhan yang jelas untuk membuat kemajuan lebih lanjut dalam mendukung FDI, dengan mendorong revisi daftar negatif investasi (DNI) yang mendukung investasi, yang menjadi inti dari paket kebijakan Pemerintah pada bulan Agustus yang kini masih menunggu pelaksanaan, dan memperkuat kualitas dari keseluruhan proses penyusunan kebijakan investasi untuk meminimalkan ketidakpastian kebijakan. Pemerintah juga telah meluncurkan paket kebijakan yang cukup berarti untuk meningkatkan kemudahan melakukan usaha, dengan rencana tindakan yang diumumkan pada tanggal 25 Oktober dalam delapan bidang “*Doing Business*”. Kini tantangannya adalah melaksanakan paket itu sesuai dengan jadwal waktu yang ambisius pada bulan Februari 2014, untuk memberikan pesan yang positif kepada lingkungan dunia usaha dan komitmen dalam implementasi reformasi.

**...dan perbaikan proses dan peraturan perundangan dalam fasilitasi perdagangan dan logistik juga dapat memberikan “hasil cepat” untuk meningkatkan ekspor**

Depresiasi riil Rupiah selama 2013, dengan meningkatkan daya saing internasional, membuka kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan kinerja ekspornya. Perlemahan harga-harga komoditas juga dapat menggeser investasi ke sektor-sektor bukan sumber daya alam, termasuk manufaktur dengan orientasi ekspor. Seperti yang disoroti oleh *IEQ* edisi bulan Oktober, tersedia sejumlah “hasil cepat” pada bidang fasilitasi perdagangan dan logistik, dengan fokus pada kinerja perizinan kargo impor pada pelabuhan-pelabuhan seperti Tanjung Priok di Jakarta, yang dengan peningkatan efisiensi dan prediktabilitas dalam logistik perdagangan dapat mendorong ekspor dan memperkuat peran serta Indonesia di dalam jaringan produksi dunia. Dukungan terhadap daya saing ekspor dengan jangka yang lebih panjang juga membutuhkan fokus yang berkelanjutan dalam mengatasi kesenjangan infrastruktur dan keterampilan.

**Penekanan yang berkelanjutan pada kualitas belanja, termasuk, melalui reformasi subsidi energi, dapat membantu mencapai sasaran pembangunan jangka panjang...**

Seperti yang disoroti pada *IEQ* edisi-edisi yang lalu, subsidi BBM masih menjadi sumber utama risiko fiskal, mengurangi kemampuan kurs tukar valuta yang fleksibel dalam meredam kejutan, dan mengalihkan belanja dari penggunaan yang lebih efisien, termasuk peningkatan investasi publik yang sangat dibutuhkan. Walau peningkatan harga BBM sebarang nampaknya bukan merupakan pilihan yang dapat diterima secara politis menjelang pemilu, keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya upaya reformasi lebih lanjut, dan pada saat yang bersamaan memperbaiki jaring pengaman sosial bagi kelompok miskin dan rentan. Reformasi tersebut termasuk yang tidak segera berdampak langsung terhadap harga, seperti penerapan pendekatan berdasarkan aturan (*rule-based*) dalam menentukan harga BBM bersubsidi sedemikian rupa agar secara bertahap dapat membatasi eksposur fiskal terhadap harga BBM dalam denominasi Rupiah..

**...termasuk langkah-langkah membuat kemajuan lebih banyak dalam pengurangan kemiskinan, ...**

Melakukan re-alokasi belanja subsidi dapat mendukung penguatan program perlindungan sosial Indonesia. Sementara perluasan program bantuan sosial jangka panjang baru-baru ini pada kuartal ketiga 2013 disambut baik, belanja bantuan sosial (sekitar 0.5 persent dari PDB) tetap rendah berdasarkan standar global dan dibutuhkan komitmen terhadap bantuan sosial yang berkembang dan efektifitas pelaksanaan program untuk membantu mempercepat pengurangan kemiskinan. Sebagai contoh, tingkat kemiskinan di Indonesia turun sebesar 0,6 poin persentase dalam setahun hingga Maret 2013, menjadi 11,4 persen sesuai pengukuran resmi. Menuju 2014, lebih tingginya harga-harga dan lebih lambatnya pertumbuhan ekonomi akan menambah tantangan pengentasan kemiskinan. Sesungguhnya, model kemiskinan Bank Dunia memproyeksikan bahwa tingkat kemiskinan pada bulan Maret 2014 akan mencapai 11,0-11,1 persen, yang mengindikasikan perlambatan laju pengentasan kemiskinan yang sedang berlangsung dan menunjukkan bahwa sasaran tingkat kemiskinan Pemerintah untuk tahun 2014 sebesar 8-10 persen tampaknya tidak akan tercapai.

**... untuk mengatasi tantangan pasar tenaga kerja jangka panjang dan kapasitas tata pemerintah di tingkat daerah**

Untuk membuat kemajuan lebih lanjut dalam pencapaian sasaran-sasaran pembangunan jangka menengah Indonesia, perubahan struktural yang positif yang sedang berlangsung pada pasar tenaga kerja harus didukung. Hal ini membutuhkan langkah-langkah untuk memfasilitasi pertumbuhan lapangan kerja formal pada sektor-sektor dengan nilai tambah yang lebih tinggi, termasuk meningkatkan dasar keterampilan dari angkatan kerja Indonesia. Edisi *IEQ* ini juga mengupas hasil survey terbaru dari unsur penting lainnya untuk mencapai tujuan pembangunan, yaitu memperkuat kapasitas tata kelola daerah dalam penyampaian pelayanan yang efektif.